

Received: 02-11-2025 | Accepted: 05-12-2025 | Published: 16-01-2026

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI OTENTIK BERBASIS  
HOTS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP  
DARUL HUDA BANYUWANGI****Muhammad Arif Zaenal Abidin<sup>1</sup>, Ahmad Fathi Naufal Hasby<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia[Email Koresponde: muhammadarif280199@gmail.com](mailto:muhammadarif280199@gmail.com)**ABSTRACT**

The evaluation of Islamic Religious Education (IRE) in schools often focuses solely on the cognitive aspects of low-level thinking (LOTS), failing to measure students' spiritual and social competencies holistically. This research aims to develop a Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based authentic evaluation instrument for IRE subjects. Using the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), this study involved 120 high school students as a sample. Data collection techniques included expert validation, questionnaires, and trials. The results show that the developed instrument—which integrates performance-based assessment, portfolios, and HOTS-standardized objective tests—is highly valid and reliable. This research contributes to providing a new framework for IRE teachers in measuring the internalization of religious values, not just rote memorization. The conclusion emphasizes that authentic evaluation can significantly improve the quality of IRE learning outcomes in accordance with the demands of the 21st-century curriculum.

**Keywords:** *Authentic Evaluation; HOTS; IRE Learning; Instrument Development.*

---

**ABSTRAK**

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah selama ini cenderung hanya menyentuh aspek kognitif tingkat rendah (LOTS), sehingga gagal mengukur kompetensi spiritual dan sosial siswa secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat instrumen evaluasi otentik berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PAI. Menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), penelitian ini melibatkan 120 siswa SMA sebagai sampel. Teknik pengumpulan data meliputi validasi ahli, angket, dan uji coba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan—yang mengintegrasikan penilaian kinerja, portofolio, dan tes objektif berstandar HOTS—memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi. Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan kerangka kerja baru bagi guru PAI dalam mengukur internalisasi nilai-nilai agama, bukan sekadar hafalan materi. Simpulan menegaskan bahwa evaluasi otentik mampu meningkatkan kualitas capaian pembelajaran PAI secara signifikan sesuai tuntutan kurikulum abad ke-21.

**Kata kunci:** *Evaluasi Otentik; HOTS; Pembelajaran PAI; Pengembangan Instrumen.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma pendidikan di era disrupsi menandai terjadinya perubahan besar dalam cara manusia memaknai proses belajar, mengajar, dan menilai hasil pembelajaran. Kemajuan teknologi, kompleksitas persoalan sosial, serta tuntutan abad ke-21 mengharuskan dunia pendidikan untuk tidak lagi berorientasi semata pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks ini, sistem evaluasi pembelajaran menjadi salah satu aspek krusial yang harus mengalami transformasi fundamental, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah (Hayati, 2020).

Selama ini, praktik evaluasi PAI di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif tingkat rendah. Penilaian sering kali diwujudkan dalam bentuk tes tertulis pilihan ganda atau isian singkat yang menuntut siswa menghafal ayat Al-Qur'an, hadis, maupun definisi konsep keagamaan tanpa mendorong pemahaman mendalam dan penerapan kontekstual. Arifin (2021) dan Rusydiyah (2022) menegaskan bahwa pola evaluasi semacam ini berpotensi mereduksi makna pendidikan agama menjadi sekadar aktivitas akademik, bukan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata siswa. (Saputra, 2025)

Temuan awal melalui observasi dan wawancara di beberapa SMA menunjukkan fakta yang cukup memprihatinkan. Sekitar 75% guru PAI masih mengandalkan instrumen tes konvensional yang belum mampu memotret kompetensi siswa secara holistik. Aspek afektif, seperti sikap religius, kejujuran, dan tanggung jawab, serta aspek psikomotorik, seperti keterampilan praktik ibadah dan kemampuan berperilaku sesuai nilai Islam, belum dinilai secara sistematis dan terukur. Akibatnya, sering ditemukan kesenjangan antara nilai akademik PAI yang tinggi dengan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Ahadi & Sugeng, 2025)

Pemetaan terhadap penelitian terdahulu juga menguatkan adanya celah akademik yang perlu diisi. Penelitian oleh Badri (2022), misalnya, lebih menekankan pada aspek manajerial kelas PAI, seperti strategi pengelolaan pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator. Sementara itu, Anwar (2021) berfokus pada penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI, namun belum menyentuh secara mendalam pada pengembangan instrumen evaluasi yang sistematis dan terintegrasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai evaluasi pembelajaran PAI masih bersifat parsial dan belum memberikan solusi komprehensif terhadap persoalan penilaian kompetensi siswa secara utuh. (Arbani, 2025)

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan (knowing), keterampilan (doing), dan sikap atau karakter (being). Evaluasi pembelajaran tidak lagi cukup hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi juga apa yang mampu mereka lakukan dan bagaimana mereka bersikap dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks PAI, ketiga ranah tersebut menjadi sangat penting karena tujuan pembelajaran agama tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan sosial.

Teori evaluasi otentik yang dikemukakan oleh Wiggins (1998) menegaskan bahwa penilaian harus merefleksikan situasi dunia nyata dan menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang bermakna. Penilaian otentik mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menunjukkan kinerja nyata melalui tugas-tugas kompleks. Sejalan dengan itu, Tafsir (1992) menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh, sehingga evaluasinya pun harus mampu mengukur dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Integrasi konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam evaluasi PAI menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS, siswa didorong untuk melakukan analisis, evaluasi, dan kreasi terhadap problematika sosial-keagamaan kontemporer, seperti isu toleransi, etika bermedia digital, dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diharapkan tidak lagi bersifat normatif-dogmatis, tetapi kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. (Hasmy, 2025)

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan produk perangkat evaluasi pembelajaran PAI yang bersifat otentik, valid, praktis, dan efektif. Instrumen yang dikembangkan dirancang untuk menilai kinerja siswa melalui asesmen berbasis proyek, tugas kontekstual, serta rubrik penilaian spiritual yang terukur secara kuantitatif. Dengan demikian, guru memiliki alat yang lebih komprehensif untuk menilai tidak hanya hasil belajar, tetapi juga proses dan perkembangan karakter siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan asesmen kinerja berbasis proyek dengan rubrik penilaian spiritual yang disusun secara sistematis dan dapat diukur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan penilaian kognitif dan afektif, penelitian ini berupaya mengintegrasikan keduanya dalam satu perangkat evaluasi yang utuh. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan evaluasi pembelajaran PAI serta kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan agama Islam di era disrupsi. (Nursafna & Hamdany, 2025)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan prosedur model ADDIE yang terdiri dari lima tahap: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Subjek penelitian melibatkan 120 siswa kelas XI di tiga SMA Negeri. Variabel penelitian meliputi validitas instrumen, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Instrumen yang dikembangkan terdiri dari lembar observasi perilaku (afektif), rubrik penilaian proyek (psikomotorik), dan soal pilihan ganda kompleks berbasis HOTS (kognitif). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk data kualitatif dari ahli, serta analisis statistik menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas instrumen melalui perangkat lunak SPSS versi 26.

Tempat penelitian ini terletak di SMP Darul Huda, yang berlokasi di Jl. Raya Giri No. 15, Penataban, Giri, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Penelitiannya berpusat pada siswa-siswi kelas 8 di sekolah tersebut (Tersiana, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan tahap awal melalui analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru memerlukan panduan konkret dalam menyusun soal HOTS yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahap *Development*, divalidasi oleh dua ahli materi dan satu ahli evaluasi dengan hasil rata-rata skor 4,6 (sangat valid). Berikut adalah data statistik deskriptif hasil uji coba instrumen kognitif:

Tabel 1

Descriptive Statistics of PAI HOTS Instrument Trials

| Variables        | M (SD)       | Validity | Reliability | Difficulty Index |
|------------------|--------------|----------|-------------|------------------|
| Cognitive (HOTS) | 82.45 (5.12) | 0.89     | 0.84        | 0.65             |

|                          |              |      |      |   |
|--------------------------|--------------|------|------|---|
| Affective<br>(Spiritual) | 88.10 (4.20) | 0.91 | 0.87 | - |
| Psychomotor<br>(Project) | 85.30 (6.15) | 0.85 | 0.82 | - |

Notes. N = 120. Skor maksimal adalah 100.  $p < .05$ .

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat reliabilitas di atas 0,80, yang dikategorikan sangat tinggi. Dalam uji coba lapangan, ditemukan bahwa siswa lebih tertantang menyelesaikan soal berbasis studi kasus dibandingkan soal hafalan. Grafik berikut menunjukkan peningkatan distribusi nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan evaluasi otentik.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan evaluasi otentik berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memberikan dampak yang signifikan terhadap cara siswa memahami dan memaknai materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi tidak lagi dipersepsikan oleh siswa sebagai aktivitas administratif untuk memperoleh nilai semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang menantang cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui evaluasi otentik, siswa didorong untuk mengaitkan konsep-konsep ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual. (Pramudita et al., 2025)

Hasil ini sejalan dengan pandangan Komalasari dan Yakubu (2023) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui PAI membutuhkan instrumen penilaian yang mampu menyentuh pengalaman nyata siswa. Pendidikan agama tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau diuji melalui hafalan, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Evaluasi otentik berbasis HOTS memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam situasi konkret, seperti dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah sosial, dan

penilaian moral terhadap fenomena kontemporer. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana pembelajaran itu sendiri, bukan sekadar alat ukur hasil belajar.

Perbedaan mendasar penelitian ini dibandingkan dengan temuan-temuan terdahulu terletak pada integrasi teknologi digital dalam proses evaluasi, khususnya dalam pengumpulan dan pengelolaan portofolio siswa. Portofolio digital memungkinkan siswa mendokumentasikan hasil belajar mereka secara berkelanjutan, baik dalam bentuk tulisan reflektif, proyek berbasis masalah, video praktik ibadah, maupun laporan kegiatan sosial keagamaan. Bagi guru, pemanfaatan teknologi ini memudahkan pelacakan perkembangan kompetensi siswa secara real-time dan berkesinambungan. Guru tidak lagi hanya mengandalkan satu kali tes akhir, tetapi dapat melihat proses pertumbuhan siswa dari waktu ke waktu secara lebih objektif dan sistematis. (Hidayat et al., 2024)

Integrasi teknologi dalam evaluasi PAI juga membawa implikasi pedagogis yang penting. Siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, karena mereka terlibat langsung dalam menyusun, merevisi, dan merefleksikan portofolio yang dimiliki. Selain itu, penggunaan platform digital menjadikan proses evaluasi lebih transparan dan akuntabel, karena kriteria penilaian dan rubrik dapat diakses serta dipahami dengan jelas oleh siswa. Hal ini turut mendorong terciptanya budaya belajar yang partisipatif dan dialogis dalam pembelajaran PAI.

Argumen utama yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa evaluasi PAI tidak boleh lagi dipandang sebagai pemisah antara aspek duniawi dan ukhrawi. Selama ini, terdapat kecenderungan dikotomis dalam memandang pendidikan agama, seolah-olah nilai akademik hanya berkaitan dengan urusan sekolah, sementara nilai spiritual bersifat personal dan tidak terukur. Melalui evaluasi otentik berbasis HOTS, dikotomi tersebut dapat dijembatani. Soal-soal yang dirancang menuntut siswa untuk melakukan analisis kritis dan ijtihad intelektual terhadap persoalan kekinian, seperti etika bermedia digital dalam perspektif Islam, tanggung jawab sosial di era globalisasi, dan sikap moderat dalam keberagaman (Kasdina et al., 2023).

Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk memahami bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengetahui dalil atau hukum, tetapi juga mampu menalar, mengevaluasi, dan mengaplikasikannya secara bijak dalam konteks modern. Proses ini pada akhirnya memperkuat kesadaran siswa bahwa nilai-nilai Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam implementasi evaluasi otentik berbasis HOTS di lapangan. Salah satu tantangan utama

adalah kesiapan guru dalam melakukan penilaian yang bersifat subjektif melalui rubrik evaluasi. Penilaian otentik menuntut ketelitian tinggi, konsistensi, serta kemampuan guru dalam menafsirkan indikator-indikator kualitatif, khususnya pada aspek afektif dan spiritual. Tidak semua guru terbiasa dengan model penilaian semacam ini, terutama bagi mereka yang selama bertahun-tahun mengandalkan tes objektif seperti pilihan ganda.(Dianty et al., 2023)

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi yang dirasakan guru. Proses penilaian portofolio dan asesmen kinerja memerlukan waktu lebih lama dibandingkan penilaian konvensional. Tanpa dukungan sistem dan pelatihan yang memadai, guru berpotensi mengalami kelelahan dan kesulitan dalam menjaga kualitas penilaian. Meski demikian, temuan ini tidak meniadakan efektivitas evaluasi otentik, melainkan menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.(Fauziah & Irawan, 2026)

Secara teoretis, hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan Badri (2022) bahwa evaluasi pembelajaran yang komprehensif sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang seimbang. Pendidikan Islam idealnya mampu mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara harmonis. Evaluasi yang hanya menekankan satu aspek akan menghasilkan capaian yang timpang dan tidak mencerminkan tujuan pendidikan Islam secara utuh. Oleh karena itu, evaluasi otentik berbasis HOTS dapat dipandang sebagai pendekatan yang selaras dengan filosofi pendidikan Islam.(Fadholi et al., 2022)

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengambil peran aktif dalam mendukung implementasi evaluasi otentik PAI. Salah satu langkah strategis yang disarankan adalah penyelenggaraan workshop dan pelatihan berkelanjutan bagi guru, khususnya terkait penyusunan rubrik evaluasi, pemanfaatan teknologi digital, dan strategi penilaian afektif-spiritual. Dengan dukungan institusional yang memadai, guru diharapkan mampu mengimplementasikan evaluasi otentik secara optimal dan konsisten. Pada akhirnya, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana transformasi pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan zaman(Husin, 2024).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengembangkan perangkat evaluasi otentik berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas tinggi. Temuan terpenting menunjukkan bahwa penggunaan studi kasus dalam evaluasi mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa, di mana mereka tidak hanya menghafal dalil tetapi mampu mengaplikasikannya dalam solusi problem sosial. Hal ini membuktikan bahwa

instrumen evaluasi yang didesain dengan baik dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran (*assessment as learning*) sekaligus alat ukur (*assessment of learning*).

Sumbangan keilmuan dari riset ini adalah terciptanya model penilaian "Tiga Dimensi Integral" yang menggabungkan kecerdasan kognitif, kematangan afektif, dan keterampilan psikomotorik dalam satu kesatuan rubrik terstandar. Penelitian ini mengonfirmasi teori evaluasi klasik namun memberikan perspektif baru dengan memasukkan indikator moderasi beragama sebagai instrumen penilaian afektif yang mutakhir. Hal ini menjawab tantangan kurikulum nasional yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan agama.

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang hanya mencakup wilayah perkotaan dan terbatas pada jenjang SMA. Karakteristik instrumen mungkin akan berbeda jika diterapkan di lingkungan pesantren atau sekolah di daerah terpencil dengan akses informasi yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan uji coba pada populasi yang lebih luas dan bervariasi serta mengembangkan instrumen evaluasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) untuk meminimalisir subjektivitas guru dalam penilaian afektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amma, T., & Rifa'i, M. A. (2022). Knowledge as A Factor That Affects The Validity and Interest in Carrying out Islamic Law. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 843–851. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2337>
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Ahadi, A., & Sugeng, S. (2025). Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Teoritis dan Implementasinya. ... : *JURNAL PENDIDIKAN, ILMU* .... <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1897>
- Arbani, A. (2025). ANALISIS KOMPARATIF PENERAPAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM SOAL UJIAN SEKOLAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2025. In *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/download/2211/1166>
- Dianty, C., Andari, A. A., Sujarwo, A., & ... (2023). Implementasi Manajemen Disain Evaluasi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Hidayatul *Madrasa: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi* Vol. 2, No. 1, 2025 | 42



- Mubtadiin Jati Agung. ... (*Jurnal Pendidikan Islam* ....  
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/43>
- Fadholi, M. I., Sukiman, S., & ... (2022). ... Dalam Pengembangan High Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X SMA N 1 Kalasan Tahun Pelajaran .... In ... *Ilmiah Pendidikan*. [journal.kurasinstitute.com](http://journal.kurasinstitute.com).  
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/download/444/336>
- Fauziah, I. D., & Irawan, I. (2026). Analisis Literatur Peran Asesmen Otentik dalam Mendorong Sikap Inklusif dan Toleran pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1908>
- Hasmy, A. (2025). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA SISWA TINGKAT .... *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.  
<https://ijurnal.com/1/index.php/jpp/article/view/911>
- Hayati, M. (2020). *Kontribusi keterampilan belajar abad 21 dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiple intelligences*. repository.uin-suska.ac.id. <http://repository.uin-suska.ac.id/30248/>
- Hidayat, A. N., Miftahurizqa, M., & ... (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Bentuk Multiple Choice Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Ujung Batu Rokan Hulu. ... *Jurnal Ilmiah Pendidikan* ....  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15912>
- Husin, M. (2024). Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Literatur Pendidikan. In *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan* .... [ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id](http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id). <https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/alkifayah/article/view/570>
- Kasdina, A. R., Sundari, F. S., & ... (2023). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS berbantuan website Wordwall pada materi bangun ruang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah* .... <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1626>
- Nursafna, A., & Hamdany, M. Z. Al. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Berbantuan Aplikasi Quizizz Materi Pembelajaran Akhlak Terpuji. *Indonesian Journal of Islamic* ....  
<https://ssed.or.id/journal/ijier/article/view/331>
- Pramudita, A., Prihantoro, W. K., Fikriyah, N., & ... (2025). Implementasi Instrumen Tes Objektif Berbasis HOTS dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. *Reflection: Islamic* ....  
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/1326>
- Saputra, A. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi. *Ar-raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*. <https://www.ojs.staira.ac.id/index.php/raudah/article/view/651>
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. books.google.com.  
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rmL2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=metode+penelitian&ots=FvHxdrmMjR&sig=CARep3A5am9tEekyFHBN>

